

***DUE DILIGENCE* DAN PENINGKATAN KUALITAS AUDIT: STUDI PADA KAP GIDEON ADI DAN REKAN SURABAYA**

Alvina Damayanti¹, Febry Fabian Susanto^{2*}

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹ alvinadamayantiuinsa@gmail.com, ² febryfabiansusanto@uinsa.ac.id

Received: 08-07-2025

Revised: 15-08-2025

Approved: 0-09-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelaksanaan due diligence dalam tahap pra-perikatan audit, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menilai pengaruh hasil due diligence terhadap strategi audit pada KAP Gideon Adi dan Rekan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap assessment form, evaluasi risiko klien, serta literatur pendukung standar audit dan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa due diligence memiliki peran penting dalam menjaga independensi auditor, meminimalisir risiko hukum, serta meningkatkan kualitas perencanaan audit. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan seperti absennya standar baku kelayakan, kelemahan dokumentasi, hambatan komunikasi, keterbatasan teknologi, dan tekanan waktu yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa hasil due diligence berpengaruh langsung dalam menentukan lingkup, materialitas, serta strategi audit berbasis risiko, sekaligus mendorong fleksibilitas auditor dalam menyesuaikan prosedur terhadap dinamika informasi klien.

Kata Kunci: *Due Diligence, Pra-Perikatan, Strategi Audit, Kualitas Audit, Studi Kasus*

PENDAHULUAN

Kualitas audit yang andal merupakan fondasi utama dalam menjamin integritas laporan keuangan suatu entitas. Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, peran auditor tidak hanya sebatas memverifikasi angka-angka dalam laporan keuangan, melainkan turut mencakup pemahaman menyeluruh terhadap karakteristik klien sejak tahap awal perikatan. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam konteks ini adalah pelaksanaan *due diligence*, yaitu suatu proses evaluasi komprehensif terhadap kondisi dan risiko klien sebelum audit dimulai. Proses ini dinilai mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas audit, khususnya dalam mengurangi risiko keterlibatan auditor dengan klien yang memiliki permasalahan etis, hukum, atau operasional yang tersembunyi. Oleh karena itu, pelaksanaan *due diligence* yang tepat sejak awal perikatan menjadi langkah strategis untuk menjaga objektivitas, independensi, dan mutu hasil audit.

Realitas menunjukkan bahwa banyak kegagalan audit berawal dari proses penilaian awal klien yang tidak memadai. Studi yang dilakukan oleh Rajagukguk (2023) menunjukkan bahwa risiko audit dan risiko bisnis klien secara signifikan memengaruhi keputusan penerimaan klien pada Kantor Akuntan Publik. Kasus-kasus *audit failure* sering kali terkait dengan kurangnya analisis mendalam terhadap latar belakang, integritas, dan kompleksitas bisnis klien sejak awal. Dalam praktiknya, tidak sedikit Kantor Akuntan Publik (KAP) yang langsung menerima klien hanya berdasarkan prospek bisnis, tanpa melakukan investigasi menyeluruh atas potensi risiko yang mungkin timbul. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar audit yang menekankan perlunya profesionalisme dan skeptisisme auditor, sebagaimana diatur dalam Standar Audit (SA) 315 tentang "Identifikasi dan Penilaian Risiko Salah Saji

Material melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya”. Budiman & Pambudi (2024) menyoroti bahwa skeptisisme profesional auditor dan masa kerja auditor publik turut berpengaruh terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian Megayani et al. (2020) yang menemukan bahwa independensi, *due professional care*, serta *locus of control* auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas audit yang tinggi tidak hanya bergantung pada pengalaman dan keahlian teknis auditor semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh penerapan prosedur pra-perikatan yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

KAP Gideon Adi dan Rekan sebagai salah satu entitas profesional dalam bidang jasa audit telah menunjukkan komitmen terhadap penerapan prosedur identifikasi awal klien sebagai bagian integral dari perencanaan audit. Prosedur tersebut antara lain meliputi pengisian *assessment form*, evaluasi atas laporan keuangan sebelumnya, serta penilaian terhadap reputasi dan potensi risiko hukum klien. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap calon klien sebelum audit dimulai. Meskipun proses ini telah dijalankan secara sistematis, dalam praktiknya masih terdapat ruang untuk penguatan. Salah satunya adalah kebutuhan akan standar kelayakan klien yang lebih baku dan terdokumentasi guna meningkatkan konsistensi serta akuntabilitas audit.

Penyesuaian strategi audit selama proses berlangsung merupakan hal yang wajar dalam dinamika audit modern, termasuk di KAP Gideon Adi dan Rekan. Dalam beberapa kasus, auditor perlu melakukan perubahan strategi karena ditemukannya kondisi baru atau informasi signifikan terkait klien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan audit yang fleksibel menjadi sangat penting dalam menghadapi kompleksitas bisnis klien. Oleh karena itu, efektivitas *due diligence* sejak awal sangat menentukan dalam mengidentifikasi risiko secara dini. Dengan begitu, auditor dapat menjaga ketepatan waktu dan mutu audit, serta menghindari potensi salah saji yang material. Penerapan *due diligence* yang efektif akan mendukung proses perencanaan audit secara lebih akurat dan berbasis risiko. Melalui pendekatan ini, auditor dapat menyusun strategi yang tepat sasaran, termasuk dalam penetapan materialitas, metode pengujian, dan fokus pada area kritis. Selain itu, proses ini juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga independensi auditor sejak awal keterlibatan. Auditor memiliki landasan kuat untuk menolak keterlibatan dengan klien yang memiliki integritas atau risiko yang diragukan. Dengan demikian, *due diligence* bukan sekadar prosedur administratif, melainkan bagian penting dari manajemen risiko audit yang menyeluruh.

Dari aspek operasional, KAP Gideon Adi dan Rekan telah mengadopsi berbagai alat bantu audit seperti aplikasi *Audit Tools Linked Archive System (ATLAS)* serta sistem manajemen audit internal. Penggunaan teknologi ini ditujukan untuk mendukung efisiensi dan akurasi dalam pelaksanaan audit. Namun, seperti halnya banyak KAP lainnya, proses dokumentasi masih menghadapi tantangan dalam penerapannya secara optimal. Beberapa bagian proses audit, termasuk pengarsipan hasil, masih dilakukan secara manual sehingga menyulitkan integrasi data. Ke depannya, penguatan pemanfaatan teknologi diharapkan mampu meningkatkan efektivitas seluruh tahapan audit, termasuk proses identifikasi awal klien. Selain itu, terdapat pula tantangan dalam komunikasi interpersonal antara auditor dan klien pada tahap awal perikatan. Praktik komunikasi yang belum sepenuhnya terstruktur dan terbuka bisa menyebabkan auditor melewatkan informasi krusial terkait kondisi klien. Di sisi lain, pengambilan keputusan perikatan klien tidak hanya ditentukan oleh kualitas laporan keuangan klien, tetapi juga

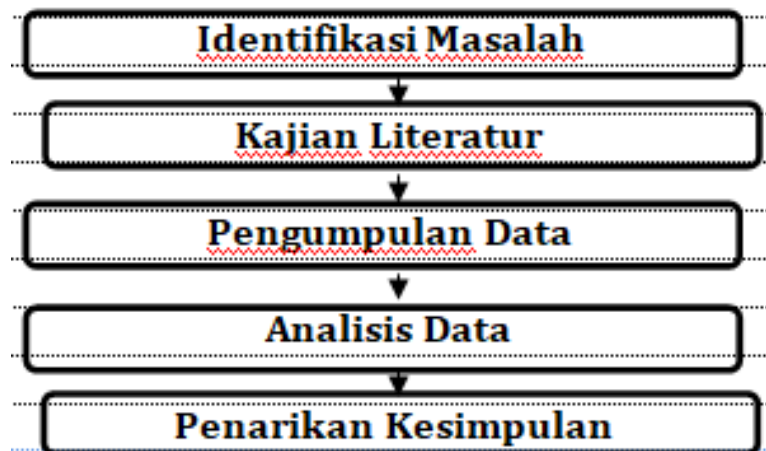
oleh hubungan historis, tekanan komersial, serta persepsi reputasi klien di industri. Oleh karena itu, kejelasan komunikasi serta pemahaman kontekstual terhadap klien menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan dalam praktik *due diligence*. Studi oleh Fahrani et al. (2024) menyatakan bahwa proses *due diligence* melibatkan berbagai tahapan, seperti persiapan awal, pengumpulan informasi, pelaporan, hingga *debriefing* dengan klien. Maka penguatan struktur komunikasi sejak tahap awal perikatan menjadi faktor penting yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pengambilan keputusan perikatan tidak hanya dipengaruhi oleh data keuangan semata, melainkan juga oleh pertimbangan historis, relasi bisnis, dan reputasi klien di industri. Faktor-faktor non-keuangan ini sering kali menjadi penentu penting dalam menilai kelayakan klien untuk diaudit. Oleh karena itu, proses *due diligence* tidak cukup hanya berbasis angka, tetapi harus mencakup aspek kualitatif dan hubungan jangka panjang. Untuk itu, auditor memerlukan kemampuan komunikasi yang baik serta pemahaman mendalam atas konteks operasional klien. Strategi *due diligence* yang efektif harus pula ditopang oleh kebijakan organisasi yang etis, profesional, dan berpihak pada prinsip kehati-hatian.

Secara keseluruhan, kondisi yang telah diuraikan mencerminkan perlunya penguatan pendekatan *due diligence* sebagai langkah proaktif dalam menjaga kualitas audit. Strategi ini penting untuk meminimalkan risiko salah saji dan meningkatkan efektivitas audit sejak tahap awal keterlibatan. Melalui studi pada KAP Gideon Adi dan Rekan, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan *due diligence* secara nyata. Fokus penelitian mencakup bagaimana strategi ini dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta peluang perbaikan yang mungkin diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik audit yang lebih adaptif dan berintegritas. Dengan mempertimbangkan tingginya tuntutan terhadap akuntabilitas dan transparansi dari berbagai pemangku kepentingan, serta berkembangnya regulasi audit di tingkat nasional maupun internasional, maka penelitian ini menjadi sangat relevan. Lingkungan bisnis yang semakin terbuka menuntut auditor untuk memiliki pendekatan evaluasi klien yang lebih kuat dan terdokumentasi. Sejalan dengan temuan Genisa & Hisar Pangaribuan (2023), bahwa transparansi dan sistem dokumentasi yang baik terbukti mampu meningkatkan kualitas hasil audit. Oleh karena itu, *due diligence* harus dilakukan secara sistematis, berbasis risiko, dan tidak hanya menjadi formalitas administratif. Hal ini menegaskan bahwa strategi *due diligence* merupakan elemen penting dalam menjaga kredibilitas proses audit masa kini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan beberapa masalah pokok. Penelitian ini akan menginvestigasi implementasi *due diligence* pada KAP Gideon Adi dan Rekan dalam konteks penerimaan klien, serta menganalisis efektivitas prosedur tersebut dalam meningkatkan kualitas audit. Selain itu penelitian ini juga akan menelaah bagaimana faktor-faktor non-keuangan seperti aspek komunikasi dan relasi bisnis memengaruhi keputusan perikatan, serta bagaimana prosedur *due diligence* dapat diintegrasikan untuk mengakomodasi pertimbangan-pertimbangan kualitatif tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan deskripsi komprehensif mengenai praktik *due diligence* dan mengusulkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas audit secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Sebagai pendekatan, metode studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Hodgetts et al., 2012). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena pelaksanaan strategi *due diligence* dalam perencanaan audit, khususnya pada tahap pra-perikatan. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk memahami konteks empiris dan menjelaskan secara rinci praktik yang terjadi di lapangan.

Gambar 1 menunjukkan alur prosedur penelitian yang dilakukan. Proses diawali dengan identifikasi masalah, dimana isu dan pertanyaan yang diteliti ditentukan. Setelah masalah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah kajian literatur. Kajian literatur dilakukan melalui pengumpulan dan peninjauan teori, penelitian sebelumnya, serta regulasi dan standar yang berlaku. Kemudian dilakukan pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari dokumen internal KAP seperti *assessment form* dan evaluasi risiko klien, serta literatur pendukung berupa standar audit, jurnal akademik, dan referensi ilmiah lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dokumen internal dan sumber literatur yang relevan. Data yang telah terkumpul melalui studi dokumentasi tersebut selanjutnya dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dipilah dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menjawab tujuan penelitian, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan strategi *due diligence* pada tahap pra-perikatan audit di KAP Gideon Adi dan Rekan. Penelitian ini dilaksanakan di KAP Gideon Adi dan Rekan sebagai lokasi studi kasus yang menjadi objek penelitian, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai praktik nyata di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Audit yang berkualitas tidak hanya ditentukan pada saat pelaksanaan prosedur pengujian, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tahapan awal sebelum perikatan dimulai. Tahap pra-perikatan, khususnya pada proses *due diligence*. Melalui proses ini, auditor tidak hanya menilai aspek administratif, tetapi juga mempertimbangkan risiko reputasi, risiko hukum, serta integritas manajemen klien. Selain itu, auditor tidak hanya menilai kelayakan klien, tetapi juga mengidentifikasi risiko awal, menentukan strategi audit, serta menjaga independensi profesi. Dalam praktik di lapangan, KAP Gideon Adi dan Rekan menempatkan *due diligence* sebagai prosedur wajib sebelum perikatan audit disepakati. Proses ini tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi standar profesional, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan auditor terhadap potensi risiko yang dapat mengancam independensi maupun kualitas laporan audit yang akan diterbitkan. KAP Gideon Adi dan Rekan menjadi contoh bagaimana *due diligence* dilaksanakan secara sistematis melalui penggunaan *assessment form*, telaah laporan keuangan, dan evaluasi reputasi hukum klien. Oleh karena itu, pembahasan ini akan dibagi ke dalam tiga sub-pokok bahasan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu: (1) peran *due diligence* dalam pra-perikatan, (2) tantangan yang dihadapi serta dampaknya terhadap kualitas audit, dan (3) pengaruh hasil *due diligence* terhadap strategi audit yang fleksibel.

Peran *due diligence* dalam proses pra-perikatan klien baru

Pelaksanaan identifikasi awal terhadap calon klien merupakan tahap kritis yang menentukan arah dan kualitas keseluruhan proses audit. KAP Gideon Adi dan Rekan menerapkan *assessment form* yang memuat data seperti profil usaha, reputasi, risiko hukum, serta kondisi keuangan calon klien. Mekanisme ini berfungsi sebagai filter awal menjaga independensi auditor sekaligus meminimalisir risiko masuknya klien problematik. Praktik ini sesuai dengan prinsip dalam Standar Audit SA 315 yang menggarisbawahi urgensi pemahaman entitas dan lingkungannya dalam mengidentifikasi potensi salah saji. Peran skeptisisme profesional auditor juga menjadi fondasi penting dalam *due diligence*. Menurut Nugrahaeni et al. (2019), tingkat skeptisisme profesional dan kompetensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan koefisien Adjusted R² sebesar 54,7 %, menunjukkan bahwa auditor yang skeptis cenderung lebih mampu mempertahankan kualitas audit. Dalam KAP Gideon Adi dan Rekan, kondisi ini mendukung auditor untuk tetap kritis terhadap informasi yang disampaikan calon klien, menghindari ketergantungan pada data yang mungkin tidak utuh atau bias, dan mengambil keputusan penerimaan klien dengan pertimbangan matang.

Interaksi antara kompetensi auditor dan skeptisisme profesional memperkuat kualitas audit. Dalam penelitian Ginting (2024) disimpulkan bahwa kompetensi auditor dan sikap skeptis secara simultan dan signifikan meningkatkan kualitas audit di KAP. Ini memberikan gambaran bahwa di KAP Gideon Adi dan Rekan, pelaksanaan *due diligence* tidak hanya soal formalitas administrasi, melainkan juga tentang kualitas profesional auditor yang menjadi indikator keberhasilan proses identifikasi awal. Hal ini juga diperkuat oleh Khudzaiyah et al. (2024) tentang kompetensi dan independensi auditor serta Putranto & Rahayu (2021) mengenai profesionalisme auditor publik, yang sama-sama menegaskan pentingnya kualitas individu auditor dalam menjaga mutu audit. Kajian yang dilakukan oleh Kuntadi & Soewandy (2023) juga meninjau berbagai faktor

yang memengaruhi skeptisisme profesional, termasuk pengalaman, kompetensi, dan situasi audit. Temuan mereka menguatkan bahwa lingkungan audit yang kompleks dan beragam memerlukan auditor yang profesional, kritis, dan mampu menyesuaikan strategi identifikasi terhadap karakteristik unik calon klien.

Tantangan *due diligence* dan dampaknya terhadap kualitas audit

Pada tahap pra-perikatan, KAP Gideon Adi dan Rekan telah menjalankan *due diligence* melalui pengisian *assessment form*, telaah laporan keuangan sebelumnya, serta penilaian reputasi dan risiko hukum klien. Namun, masih terdapat beberapa praktik internal yang memunculkan tantangan konsistensi, seperti keputusan penerimaan klien lebih rentan terhadap subjektivitas auditor, variasi interpretasi indikator risiko, serta perbedaan tingkat kehati-hatian antar tim. Kekosongan standar ini menurunkan keterbandingan keputusan antar kasus dan dapat membuat *risk profiling* awal kurang tajam pada gilirannya memengaruhi kualitas perencanaan audit dan efektivitas pengujian substantif. Kualitas audit bergantung kuat pada fondasi independensi, skeptisisme, dan kompetensi sejak tahap awal. Saat fondasi itu tidak didukung prosedur yang seragam, risiko bias keputusan meningkat dan mutu audit berpotensi menurun. Studi Genisa & Hisar Pangaribuan (2023) menemukan bahwa tanpa standar yang eksplisit, evaluasi risiko cenderung bergantung pada persepsi auditor, yang berujung pada ketidakjelasan dalam strategi audit selanjutnya dan menurunkan kualitas audit secara keseluruhan.

Tantangan berikutnya terdapat pada dokumentasi yang masih manual dan belum sepenuhnya terintegrasi. KAP Gideon Adi dan Rekan menyebut jika terdapat pengarsipan hasil dan integrasi data yang belum optimal, maka jejak keputusan pra-perikatan (rasional penerimaan/penolakan klien, penilaian awal risiko, serta keterkaitan dengan strategi audit) berisiko tidak lengkap. Genisa & Hisar Pangaribuan (2023) menekankan bahwa perencanaan yang kuat dimulai dari penerimaan klien, pemahaman entitas, sampai penilaian risiko harus didukung dokumentasi memadai agar pengawasan mutu dapat menilai ketepatan prosedur dan keselarasan dengan SPAP. Hal ini juga berkaitan dengan penelitian Koerniawati (2021) tentang remote dan agile auditing yang menyoroti pentingnya dokumentasi digital dan adaptif untuk memperkuat akuntabilitas audit. Ketika dokumentasi dalam tahap tersebut lemah, maka *line of sight* dari risiko awal ke rancangan prosedur audit mudah terputus dan menekan kualitas audit yang dihasilkan. Dokumentasi proses penerimaan klien juga memiliki peran strategis dalam menjaga akuntabilitas audit. Meskipun belum banyak studi spesifik nasional yang membahas dokumentasi *client acceptance*, panduan umum seperti *Client Acceptance and Continuance* menekankan perlunya pencatatan formal terhadap proses pengambilan keputusan. Dengan mendokumentasikan data dan pertimbangan yang melandasi penerimaan atau penolakan klien, KAP Gideon Adi dan Rekan dapat memperkuat kredibilitas internal dan memberikan bukti tertulis saat pengawasan mutu dilakukan.

Hambatan komunikasi auditor klien pada fase awal juga krusial. KAP Gideon Adi dan Rekan, menyebutkan jika komunikasi belum sepenuhnya terstruktur akan berpotensi membuat auditor melewatkan informasi penting (misalnya motif permintaan audit, perubahan struktur kepemilikan, sengketa hukum berjalan). Studi oleh Hidayat & Utami (2018), memperlihatkan bahwa komunikasi audit yang efektif berkorelasi positif dengan kualitas audit, baik pada fungsi audit eksternal maupun

publik sektor. Ketika arus informasi, kejelasan permintaan bukti, dan ekspektasi klien dikelola dengan baik sejak awal, auditor lebih akurat menetapkan ruang lingkup, materialitas, dan fokus area berisiko. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif sering berujung *scope creep*, pengujian yang kurang tepat sasaran, dan melemahnya justifikasi temuan. Faktor teknologi dan kapabilitas analitik juga menjadi sumber tantangan sekaligus peluang. KAP Gideon Adi dan Rekan sudah menggunakan aplikasi pendukung seperti *Audit Tools Linked Archive System (ATLAS)*, tetapi integrasi data lintas dokumen dan pemanfaatan analytics pada pra-perikatan masih dengan metode internal. Regina Putri Heryana & Harry Z. Soeratin (2025) menegaskan bahwa adopsi CAATs/e-audit, analitik data, dan bahkan *big data analytics* berhubungan dengan peningkatan efektivitas penilaian risiko dan kualitas audit termasuk pengurangan beban kerja manual serta deteksi dini anomali. Hal ini juga didukung oleh Farah Ashma Nadiyah et al. (2024) yang menemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi audit berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas audit, sehingga keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam *due diligence* dapat menjadi penghambat pencapaian mutu audit optimal. Artinya, keterbatasan pemanfaatan teknologi pada tahap *due diligence* dapat memperpanjang audit *report lag*, memperbesar peluang salah sasaran prosedur, dan akhirnya menekan mutu temuan. Peningkatan tooling digital di fase awal akan memperkuat *risk sensing*, mempercepat pengujian terarah, dan menegakkan linkage yang jelas antara risiko awal dan strategi audit.

Akuntan diharapkan memahami teknik, sistem akuntansi dan kompetensi profesional (Azmi et al., 2025). Dari sisi perilaku profesional, beban waktu dan dinamika perikatan turut memengaruhi kualitas *due diligence*. Dalam praktik, auditor KAP Gideon Adi dan Rekan terkadang harus menyesuaikan strategi audit karena munculnya informasi baru atau kompleksitas klien yang tidak terduga. Penelitian Aswar et al. (2021) menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, dan skeptisisme berkontribusi langsung pada kualitas audit. Tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) dapat memperlemah efek ini jika tidak ditopang kebijakan mutu dan pengawasan yang kuat. Temuan serupa diungkapkan oleh Abimanyu & Suhartini (2023) yang menekankan bahwa komitmen organisasi dan dukungan teknologi informasi berperan dalam memperkuat kualitas audit, meskipun penerapannya masih menghadapi tantangan konsistensi di tingkat operasional. Dengan kata lain, ketika *due diligence* di awal kurang komprehensif baik karena waktu, data, atau alat maka revisi strategi di tengah jalan menjadi lebih sering, menambah risiko kesalahan penilaian dan berpotensi menurunkan kualitas hasil audit. Menurut ketetapan KAP Gideon Adi dan Rekan beserta data sekunder pendukung, hambatan utama dalam *due diligence* terletak pada ketiadaan standar kelayakan baku, dokumentasi yang belum terintegrasi, komunikasi awal yang belum konsisten, keterbatasan pemanfaatan teknologi analitik, serta tekanan waktu memiliki dampak langsung terhadap kualitas audit. Dampak tersebut terlihat pada: (1) penilaian risiko yang kurang presisi sehingga fokus pengujian tidak optimal, (2) meningkatnya kebutuhan perubahan strategi di tengah perikatan yang menggerus efisiensi dan koherensi bukti, (3) potensi audit *report lag* serta lemahnya justifikasi temuan dan, (4) menurunnya *auditability* (keterlacakannya) keputusan profesional saat *quality review*. Didukung oleh studi yang dilakukan Nugrahaeni et al. (2019) yang menunjukkan bahwa komunikasi audit yang baik, e-audit/analytics, independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional memperkuat

kualitas audit yang semuanya bertumpu pada *due diligence* pra-perikatan yang rapi, terdokumentasi, dan berbasis risiko.

Pengaruh hasil *due diligence* terhadap strategi audit

Hasil *due diligence* berperan sebagai fondasi strategis dalam penetapan rencana audit karena memberikan gambaran awal tentang risiko, kompleksitas operasional, dan profil kepatuhan klien. Di KAP Gideon Adi dan Rekan, setiap klien baru menjalani tahapan pra-perikatan berupa penilaian integritas manajemen, reputasi publik, kondisi hukum, serta riwayat laporan keuangan. Informasi yang terkumpul dari tahap ini menjadi dasar untuk merancang strategi audit. Auditor dapat menyesuaikan tingkat pengujian substantif, lingkup prosedur, serta alokasi sumber daya sesuai dengan risiko yang teridentifikasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nasution & Nur Awalianti (2020) yang menekankan bahwa penetapan strategi audit bergantung pada kualitas pemahaman auditor terhadap karakteristik klien sejak awal. Selaras dengan penelitian Mochamad Ardhan Fadhlhan & Luqita Romaisyah (2020) bahwa audit risk dan complexity menjadi faktor penting dalam penyusunan strategi audit yang adaptif dan relevan dengan kondisi unik klien. Sehingga *due diligence* yang mendalam akan meningkatkan relevansi dan efektivitas audit plan.

Selain itu, hasil *due diligence* juga mempengaruhi fleksibilitas strategi audit. Contohnya, ketika auditor KAP Gideon Adi dan Rekan menemukan adanya indikasi sengketa hukum atau struktur kepemilikan yang rumit, auditor akan memperbesar ruang lingkup prosedur analitis, meningkatkan intensitas konfirmasi pihak ketiga, serta menambah pengujian terkait pengungkapan. Sebaliknya, bila klien menunjukkan sistem pengendalian internal yang kuat dan historis kepatuhan baik, auditor dapat menyesuaikan strategi dengan lebih banyak mengandalkan pengujian berbasis kontrol (*test of control*) ketimbang prosedur substantif penuh. Menurut Patty & Rumlalu (2025), hal tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian strategi audit terhadap risiko unik klien berbanding lurus dengan kualitas audit, karena mampu mengurangi risiko salah saji material yang tidak terdeteksi. Dampak nyata lainnya terlihat pada penentuan materialitas dan fokus area audit.

Di KAP Gideon Adi dan Rekan, auditor menggunakan informasi dari *due diligence* untuk mengidentifikasi akun signifikan, transaksi berisiko tinggi, dan potensi fraud. Misalnya, klien dengan karakteristik penggunaan instrumen derivatif akan menuntut penyesuaian prosedur audit yang lebih mendalam pada akun-akun tersebut. Biswan & Utomo (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pemahaman risiko bisnis dan kompleksitas transaksi melalui *due diligence* akan memperkuat profesionalisme auditor dalam menilai materialitas serta merumuskan program audit yang lebih adaptif. Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan dinamika informasi baru. Sering kali informasi yang muncul setelah pra-perikatan menuntut auditor untuk merevisi strategi audit yang telah disusun. KAP Gideon Adi dan Rekan mengantisipasi hal ini dengan menerapkan pendekatan *iterative planning*, yakni memperbarui strategi audit sepanjang proses bila terdapat temuan baru. Hal ini diperkuat oleh temuan Marlina & Nurcahya (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi biasanya dihasilkan oleh auditor yang mampu menyesuaikan strategi secara fleksibel dengan perubahan risiko dan karakteristik klien, bukan hanya berpegang pada rencana awal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil *due diligence* memengaruhi strategi audit secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, yaitu menentukan

lingkup, intensitas, materialitas, serta prosedur audit spesifik. Secara tidak langsung, mendorong fleksibilitas strategi melalui adaptasi terhadap risiko baru dan karakteristik unik klien. Implikasi dalam KAP Gideon Adi dan Rekan membuka jendela KAP untuk perlunya memperkuat standar *due diligence* yang sistematis, mendokumentasikan hasil secara terstruktur, serta mengintegrasikan teknologi audit analitik. Langkah ini akan memastikan strategi audit yang lebih adaptif, berbasis risiko, dan sesuai dengan konteks unik tiap klien, sehingga kualitas audit yang dihasilkan tetap terjaga.

KESIMPULAN

Bahwa tujuan penelitian mengenai peran pelaksanaan *due diligence*, tantangan yang dihadapi, serta pengaruhnya terhadap strategi audit telah tercapai. Pertama, *due diligence* terbukti memiliki peran vital sejak tahap pra-perikatan karena berfungsi sebagai instrumen identifikasi awal untuk menilai integritas manajemen, risiko hukum, dan reputasi klien, sehingga mampu melindungi independensi dan objektivitas auditor. Kedua, pelaksanaan *due diligence* masih menghadapi tantangan berupa absennya standar kelayakan baku, kelemahan dokumentasi, hambatan komunikasi, keterbatasan teknologi, dan tekanan waktu yang berdampak pada mutu perencanaan audit. Ketiga, hasil *due diligence* berpengaruh langsung terhadap penetapan strategi audit, khususnya dalam menentukan lingkup, materialitas, serta prosedur pengujian yang relevan dengan risiko dan kompleksitas klien, sekaligus secara tidak langsung mendorong fleksibilitas strategi audit melalui penyesuaian prosedur terhadap dinamika informasi baru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan standar *due diligence* yang terdokumentasi secara konsisten, pemanfaatan teknologi audit analitik, serta peningkatan kompetensi auditor agar kualitas audit tetap terjaga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, H. Y., & Suhartini, D. (2023). Kualitas Audit Pada Kap Di Surabaya Dengan Teknologi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 36–48. <https://doi.org/10.35449/jemasi.v19i1.590>
- Aswar, A. A., Susanto, E., & Nurwahyuni, N. (2021). Pengaruh tekanan waktu dan konflik peran terhadap kualitas audit pada auditor di Inspektorat Selayar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2), 18–29.
- Azmi, I. N., Pane, A. S., Dedyansyah, A. F., Biduri, S., Romaisyah, L., Atikha, S., Yuliarini, S., Lating, A. I. S., Susanto, F. F., Martantina, L., Wany, E., & Wibowo, A. (2025). *Akuntansi Keperilakuan* (W. W. Ningrum). CV. Future Science.
- Biswan, A. T., & Utomo, D. P. (2022). Mengelola Audit pada Tahap Perencanaan. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 2(1), 29–40. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v2i1.1678>
- Budiman, T. W., & Pambudi, R. (2024). *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*. 21(2), 198–231.
- Fahrani, A. R., Lestari, A. S., Putri, N. R., Pasha, N. A., Indrawati, Y., & Halimah, S. N. (2024). Analisis Penyebab Internal dan Eksternal dalam Fraudulent Financial Reporting: Studi Tinjauan Literatur. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 171–186. <https://doi.org/10.35912/rambis.v4i2.3682>
- Farah Ashma Nadiyah, Balqis Maharani, & Dien Noviany Rahmatika. (2024). Pengaruh Audit Teknologi Infomasi Terhadap Kualitas Audit. *Ekonomi Keuangan Syariah Dan*

- Akuntansi Pajak, 1(3), 236–253. <https://doi.org/10.61132/eksap.v1i3.278>
- Genisa, N. P., & Hisar Pangaribuan. (2023). Pengaruh Kompleksitas Audit, Due Professional Care Dan Transparansi Terhadap Kualitas Audit. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(2), 201–210. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i2.1034>
- Ginting, N. A. (2024). Mengukur Kualitas Audit: Peran Pengalaman, Kompetensi, Skeptisisme Dan Etika Auditor Di Kap Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1109–1126. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4147>
- Hidayat, D., & Utami, G. C. (2018). Pengaruh Tipe Klien dan Tipe Komunikasi terhadap Pengumpulan Bukti Audit. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 29(1), 21–28.
- Hodgetts, D. J., Emma, O., & Stolte, E. (2012). *Case-based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue*. 389(June), 379–389. <https://doi.org/10.1002/casp>
- Khudzaifah, A., Nawangsari, A. T., & Lating, A. I. S. (2024). Prosedur Audit Persediaan Kap Buntaran & Lisawati Untuk Mengidentifikasi Kesalahan Pencatatan Persediaan Pada Laporan Keuangan. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(1), 149–160. <https://doi.org/10.36908/esha.v10i1.1171>
- Koerniawati, D. (2021). The Remote and Agile Auditing: a Fraud Prevention Effort To Navigate the Audit Process in the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 6(2), 1131–1149. <https://doi.org/10.20473/jraba.v6i2.208>
- Kuntadi, C., & Soewandy. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor: Pengalaman, Kompetensi dan Situasi Audit (Literature Review Audit). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, Vol 4*(e-ISSN: 2686-5238), 555–560.
- Marliana, N. M., & Nurcahya, Y. A. (2023). Strategi Baru Auditor Sebagai Cara Mempertahankan Kualitas Audit di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(2), 171–178. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v11n2.p171-178>
- Megayani, N. K., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2020). Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan Locus Of Control Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP di Provinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 133–150. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.20671>
- Mochamad Ardhan Fadhlán & Luqita Romaisyah (2020). (2020). Mochamad Ardhan Fadhlán & Luqita Romaisyah (2020). 5(1), 31–38.
- Nasution, H., & Nur Awalianti, L. (2020). Analisis Perencanaan Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 237–244. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.333>
- Nugrahaeni, S., Samin, & Nopiyanti, A. (2019). *Suci Nugrahaeni Samin Anita Nopiyanti Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta*. 21(2), 181–198.
- Patty, A. C., & Rumatatu, G. A. (2025). Hubungan Pengalaman Auditor dan Kompleksitas Klien terhadap Materialitas Audit : Pendekatan Kuantitatif *The Relationship Between Auditor Experience and Client Complexity to Audit Materiality: A Quantitative Approach*. 22(2), 228–236.
- Putranto, H. A., & Rahayu, H. A. (2021). Audit Pemasaran Di Badan Usaha Milik Desa "X" Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.15642/manova.v4i1.386>
- Rajagukguk, T. S. (2023). Pengaruh Risiko Audit Dan Risiko Bisnis Klien Terhadap

Keputusan Penerimaan Klien Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(2), 148–158. <https://doi.org/10.53494/jira.v9i2.332>

Regina Putri Heryana, & Harry Z. Soeratin. (2025). Pengaruh Audit Tenure Dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan / E-ISSN : 3063-8208*, 1(3), 302–308. <https://doi.org/10.62379/jakp.v1i3.240>